ABSTRAK

Ai Silvi Nurhasanah. 2026. *Internalisasi Nilai Religius melalui Pembiasaan Berjilbab sebagai Bentuk Kontrol Sosial pada Anak Usia Dini di Kampung Kanapan Sukaresmi Garut.* Tesis. Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Falah Cicalengka Bandung.

Penelitian ini berangkat dari fenomena di Kampung Kanapan Sukaresmi Garut, di mana hampir seluruh anak perempuan usia 4–6 tahun telah terbiasa mengenakan jilbab dalam aktivitas sehari-hari. Fenomena ini tidak hanya berkaitan dengan aspek pembiasaan religius, tetapi juga melibatkan mekanisme kontrol sosial dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan proses internalisasi nilai religius melalui pembiasaan berjilbab pada anak usia dini; (2) mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk kontrol sosial dalam pembiasaan berjilbab; (3) menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi nilai religius; serta (4) menganalisis dampak internalisasi nilai religius melalui pembiasaan berjilbab terhadap perilaku anak usia dini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam (semiterstruktur), dan dokumentasi. Informan penelitian berjumlah 22 orang yang terdiri dari orang tua anak usia dini, tokoh masyarakat, tokoh agama, guru madrasah diniyah, masyarakat sekitar, dan anak usia dini, yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu, dan *member check*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Proses internalisasi nilai religius melalui pembiasaan berjilbab berlangsung secara bertahap mengikuti alur *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Lickona, 2012), dimulai sejak anak berusia sekitar 4 tahun melalui keteladanan ibu, pengingatan rutin, pujian, dan pembiasaan di madrasah diniyah. Anak-anak telah memahami kewajiban berjilbab bukan hanya di MDT, tetapi juga di seluruh konteks kehidupan. Namun, kemandirian anak dalam berjilbab masih berada pada spektrum yang beragam—sebagian telah mandiri, sebagian masih memerlukan bantuan orang tua. Identitas keislaman yang matang juga belum sepenuhnya terbentuk pada anak usia dini; anak-anak baru memahami bahwa berjilbab adalah kewajiban yang tidak boleh dilanggar. (2) Bentuk-bentuk kontrol sosial meliputi kontrol formal (aturan tidak tertulis di MDT yang telah terinternalisasi dengan baik, sehingga sanksi formal jarang diperlukan—bahkan anak-anak saling mengingatkan) dan kontrol informal (teguran sosial yang bersifat membantu dan solutif—orang tua meminjamkan jilbab anaknya; pengawasan sosial; penerimaan sosial; serta gunjingan sosial terhadap empat keluarga yang dianggap "tidak tahu malu"). Prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* diterapkan secara bijaksana, lembut, dan persuasif. (3) Faktor pendukung meliputi lingkungan religius, keteladanan ibu, dukungan madrasah diniyah, dan budaya kolektif; sedangkan faktor penghambat meliputi pengaruh TV/HP, perbedaan pola asuh, pemahaman anak yang terbatas, dan kebijakan MDT yang tidak menyediakan jilbab cadangan—yang bukan merupakan keterbatasan sarana, melainkan konsekuensi dari pembagian tanggung jawab yang disengaja antara keluarga dan lembaga pendidikan. (4) Dampak internalisasi nilai religius meliputi dampak positif pada aspek kognitif (anak mampu menjelaskan alasan berjilbab), afektif (anak merasa aman dan bebas bergerak, merasa malu jika tidak berjilbab), psikomotorik (anak mengenakan jilbab secara spontan), perilaku sosial (anak lebih sopan dan diterima masyarakat), serta identitas dan kepribadian (anak menunjukkan tanda-tanda awal rasa bangga sebagai muslimah). Namun, terdapat pula potensi dampak yang perlu dicermati, seperti tekanan sosial ringan, ketergantungan pada pengawasan eksternal, dan kemandirian yang masih dalam proses pencapaian.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai religius melalui pembiasaan berjilbab pada anak usia dini di Kampung Kanapan merupakan fenomena sosial yang kompleks dan multi-dimensi, yang melibatkan sinergi keluarga, madrasah diniyah, dan masyarakat sebagai satu kesatuan ekosistem pendidikan. Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Lickona, teori pembelajaran sosial Bandura, teori kontrol sosial Soekanto, teori ikatan sosial Hirschi, teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, serta teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya keseimbangan antara pembiasaan dan penghargaan terhadap hak anak, sinergi tiga pusat pendidikan dalam menanamkan nilai religius pada anak usia dini, serta perlunya pendampingan bertahap dalam mengembangkan kemandirian dan identitas keislaman anak.

Kata Kunci: *Anak Usia Dini, Internalisasi Nilai Religius, Kontrol Sosial, Pembiasaan Berjilbab*